

**KOMUNIKASI KESEHATAN DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN,
PERLINDUNGAN ANAK, PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA
BERENCANA DALAM UPAYA PENGENDALIAN PREVALENSI PENDEWASAAN
USIA PERKAWINAN DI LOMBOK BARAT**

Ahmad Kastolani¹, Dian Lestari Miharja², Eka Putri Paramitha³,
Program Studi Ilmu Komunikasi , Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Mataram

ABSTRAK

Dinas P3AP2KB Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah unsur Pemerintah Daerah yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Komunikasi Kesehatan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana dalam Upaya Pengendalian Prevalensi Pendewasaan Usia Perkawinan di Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. DP3AP2KB NTB melakukan Komunikasi Kesehatan melalui bentuk-bentuk Komunikasi Kesehatan yaitu melalui program Dialog Warga dan Gerakan Anti Merarik Kodeq (yang merupakan bagian dari Media Advokasi)., melalui karya tulis, buku-buku baik tentang perlindungan anak, pernikahan dini, cara bagaimana menjaga kesehatan reproduksi bagi remaja, dan lainnya (yang merupakan bagian dari Media Massa) dan melalui Sosial media seperti Facebook,Instagram dan Laman Web Dinas P3AP2KB NTB (Media Entertainmen dan Internet). Komunikan yang dituju yaitu para pemuda remaja yang sudah melakukan pernikahan di bawah umur dengan melakukan wawancara konfirmasi.

Kata Kunci : Komunikasi Kesehatan, Pendewasaan Usia Pernikahan, Metode Kualitatif

ABSTRACT

The West Nusa Tenggara Province P3AP2KB Service is an element of the Regional Government which is under and responsible to the Governor. The aim of this research is to determine the Health Communication of the Women's Empowerment, Child Protection, Population Control and Family Planning Services in Efforts to Control the Prevalence of Age of Marriage in West Lombok. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach. DP3AP2KB NTB using Health Communication through various forms of Health Communication,

namely through the Dialog Warga program and the GAMAQ (which is part of Media Advocacy), through written works, good books about child protection, early marriage, ways to maintain reproductive health for teenagers, and others (which are part of the Mass Media) and through social media such as Facebook, Instagram and the NTB P3AP2KB Service Website (Media Entertainment and Internet). The intended communicants are young people who have married underage by carrying out confirmation interviews.

Keywords : *Health Communication, Marriage Age Maturation, Qualitative Method*

PENDAHULUAN

Komunikasi kesehatan mencakup pemanfaatan jasa komunikasi untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan upaya peningkatan dan pengelolaan kesehatan oleh individu maupun komunitas masyarakat. Selain itu, komunikasi kesehatan juga meliputi kegiatan menyebarluaskan informasi tentang kesehatan kepada masyarakat agar tercapai perilaku hidup sehat, menciptakan kesadaran, mengubah sikap dan memberikan motivasi pada individu untuk mengadopsi perilaku sehat yang direkomendasikan menjadi tujuan utama komunikasi kesehatan, selain itu tujuan utama Komunikasi kesehatan yaitu salah satunya termasuk kesehatan reproduksi.

Kesehatan reproduksi dan seksualitas remaja didefinisikan sebagai keadaan sejahtera fisik dan psikis seorang remaja, termasuk keadaan terbebas dari kehamilan yang tak dikehendaki, aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, serta semua bentuk kekerasan dan pemaksaan seksual (FCI, 2000).

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa dan relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial sehingga mereka harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan. Banyak sekali life events yang akan terjadi yang tidak saja akan menentukan kehidupan masa dewasa tetapi juga kualitas hidup generasi berikutnya sehingga menempatkan masa ini sebagai masa kritis. Di negara-negara berkembang masa transisi ini berlangsung sangat cepat. Bahkan usia saat berhubungan seks pertama ternyata selalu lebih muda daripada usia ideal menikah (Iskandar, 1997).

Selain dari hal diatas kesehatan reproduksi juga berkaitan dengan pernikahan dini. Pernikahan dini (early married) menurut WHO adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun.

Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun. Menurut UU RI Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Apabila masih di bawah umur tersebut, maka dinamakan pernikahan dini.

Pengertian secara umum, pernikahan dini yaitu merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Remaja itu sendiri adalah anak yang ada pada masa peralihan antara masa anak-anak ke dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, dan cara berfikir serta bertindak, namun bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Dalam penyampaian pesan komunikasi kesehatan, salah satunya yang menggunakan Komunikasi Kesehatan dalam Penyebaran informasi dan penyampaian pesannya yaitu Dinas Pemberdayaan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana. Dinas P3AP2KB yang merupakan instansi pelayanan masyarakat yang menangani pengendalian masyarakat. Dalam hal ini Pernikahan dini menjadi salah satu isu yang ditangani oleh Dinas P3AP2KB melalui gagasan atau Program yang dapat mengendalikan angka pernikahan dini di Nusa Tenggara Barat.

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana merupakan salah satu Lembaga Pemerintah yang Memiliki Peranan dalam menangani permasalahan yang ada di masyarakat atau sebagai Komunikator Pemerintah atau penyampai pesan pemerintah kepada masyarakat umum khususnya pada bidangnya sendiri. Penyampaian pesan yang harus dipahami oleh komunikator dalam hal ini yaitu Penyaluran suatu program dari Dinas P3AP2KB mengenai pengendalian Pendewasaan Usia Pernikahan ke masyarakat umum Nusa Tenggara Barat Khususnya kabupaten Lombok Barat dilakukan untuk memahami bagaimana efek yang dimunculkan masyarakat sebagai komunikan atau penerima pesan.

Faktor penyebab tingginya angka pernikahan usia dini antara lain adalah rendahnya pengetahuan dan pemahaman remaja, tentang dampak pernikahan usia dini dan kesehatan reproduksi remaja. Pemahaman masyarakat tentang dampak yang akan ditimbulkan, faktor kemiskinan, faktor pendidikan, kultur sosial dan budaya serta adanya pengaruh media dan lingkungan menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku remaja. Terjadinya perkawinan

usia muda di NTB ini mempunyai dampak tidak baik kepada mereka yang telah melangsungkan pernikahan juga berdampak pada anak-anak yang dilahirkannya serta masing-masing keluarganya. Para remaja masih perlu bekal yang banyak, baik bekal kedewasaan fisik, mental maupun sosial ekonomi, ilmu pengetahuan umum, agama, pengalaman hidup dalam kehidupan berumah tangga. Faktor lingkungan masyarakat dan orangtua cukup berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri pada anak, karena si anak melihat kalau ibunya banyak yang juga melakukan pernikahan dini.

KAJIAN PUSTAKA

1. Komunikasi

Komunikasi adalah percakapan antara dua orang yang berlangsung selama adanya kesamaan makna mengenai percakapan tersebut. Percakapan tersebut dikatakan komunikatif apabila kedua orang itu mengerti makna dan bahasa dari bahan yang dipercakapkan, Uchjana, 2006 dalam Patmasari (2021).

Secara etimologi berkomunikasi mengandung makna bersama-sama. Ada unsur 'bersama' dalam artian bersama dalam arti, pemahaman, dan pemaknaan terhadap satu objek atau pesan yang di gagas. Komunikasi berarti mengadakan kesamaan pengertian antara komunikator (penyebarkan pesan) dengan komunikaan (penerima pesan). Jika diantara dua orang yang berkomunikasi itu memiliki kesamaan pengertian, artinya tidak ada perbedaan terhadap pengertian sesuatu, terjadilah sesuatu yang di sebut *in tune*.

2. Unsur Komunikasi

Unsur komunikasi merupakan hal-hal yang harus ada agar suatu proses komunikasi bisa berjalan, Putri, 2021 dalam Wijayani (2022). Bisa dikatakan unsur komunikasi merupakan perwujudan dari sebuah komunikasi berjalan. Mulai dari sebuah pesan disampaikan hingga pesan diterima.

Berlo memberi penekanan lebih pada komunikasi sebagai sebuah proses Idris, 2017 dalam Wijayani (2022) yang mana proses tersebut melibatkan beberapa komponen. Ada empat komponen penting yang ditekankan David K. Berlo dalam model komunikasinya ini, yaitu Sender, Message, Channel, dan Receiver. Karena empat komponen inilah, model komunikasi Berlo disebut pula model komunikasi SMCR Suryanto, 2015 dalam Wijayani (2022).

1. Sumber (Komunikator)

Sender/source atau pengirim pesan adalah sumber berasalnya pesan atau bisa dikatakan seseorang yang memberikan pesan. Sumber dalam komunikasi dapat disebut komunikator. Sumber bisa terdiri dari satu orang atau beberapa orang yakni kelompok. Kelompok disini seperti halnya organisasi, partai, atau lembaga tertentu. Sumber juga sering dikatakan sebagai *source*, *sender*, atau *encoder*. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi elemen *sender/source* atau sumber yaitu keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya Wijayani (2022)

- a. Keterampilan komunikasi (*communication skills*)
 - b. Sikap (*attitudes*)
 - c. Pengetahuan (*knowledge*)
 - d. Sistem sosial (*social systems*)
 - e. Budaya (*culture*)
2. Pesan (*Message*)

Yang dimaksud dengan elemen *message* atau pesan dalam model komunikasi Berlo adalah substansi yang dikirimkan oleh *sender/source* kepada penerima pesan. Pesan yang dikirimkan oleh *sender/source* dapat berbentuk suara, teks, video, ataupun media lainnya. Pesan adalah isi dari komunikasi yang memiliki nilai dan disampaikan oleh seseorang (komunikator). Pesan bersifat menghibur, informatif, edukatif, persuasif, dan juga bisa bersifat propaganda. Pesan disampaikan melalui dua cara, yaitu verbal dan nonverbal. Bisa melalui tatap muka atau melalui sebuah media komunikasi Wijayani (2022).

Pesan bisa dikatakan sebagai *Message*, *Content*, atau *Information*. Faktor-faktor yang mempengaruhi elemen *Message*/pesan dalam Wijayani (2022) yakni:

- a. Isi (*content*)
- b. Elemen (*elements*)
- c. Perlakuan (*treatment*)
- d. Struktur (*structure*)
- e. Kode (*code*)

3. Saluran/ Media

Dalam melakukan komunikasi Wijayani (2022), *sender/source* harus memilih sebuah saluran komunikasi untuk membawa atau mengirimkan pesan yang dimiliki. Faktor-faktor yang mempengaruhi elemen *Channel*/saluran komunikasi yakni:

- a. *Hearing*: Mendengarkan
 - b. *Seeing*: Melihat
 - c. *Touching*: Menyentuh
 - d. *Smelling*: Mencium
 - e. *Tasting*: Merasa
4. Penerima

Receiver atau penerima pesan Wijayani (2022), merujuk pada individu yang menerima pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan. Sebagaimana *sender/source* atau sumber atau pengirim pesan, maka *receiver* atau penerima pesan juga memiliki berbagai elemen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

- a. Keterampilan komunikasi (*communication skills*).
- b. Sikap (*attitudes*)
- c. Pengetahuan (*knowledge*)
- d. Sistem sosial (*social systems*)
- e. Budaya (*culture*)

3. Teori Komunikasi

Teori penetapan tujuan (Goal Setting Theory)

Goal setting theory merupakan salah satu bagian dari teori motivasi yang dikemukakan oleh Edwin Locke pada tahun 1978. Goal setting theory didasarkan pada bukti yang berasumsi bahwa sasaran (ide ide akan masa depan; keadaan yang diinginkan) memainkan peran penting dalam bertindak. Teori penetapan tujuan yaitu model individual yang menginginkan untuk memiliki tujuan, memilih tujuan dan menjadi termotivasi untuk mencapai tujuan-tujuan (Birnberg dalam Mahennoko, 2011).

Teori ini juga menyatakan bahwa perilaku individu diatur oleh ide (pemikiran) dan niat seseorang. Sasaran dapat dipandang sebagai tujuan atau tingkat kerja yang ingin dicapai oleh individu. Jika seorang individu berkomitmen untuk mencapai tujuannya, maka hal ini akan mempengaruhi

tindakannya dan mempengaruhi konsistensi kinerjanya. Teori ini juga menjelaskan bahwa penetapan tujuan yang menantang (sulit) dan dapat diukur hasilnya akan dapat meningkatkan prestasi (kinerja), yang diikuti dengan kemampuan dan keterampilan kerja.

4. Strategi Komunikasi

Prasetyo (2020: 27) strategi merupakan konsep pemecahan masalah dimasa depan yang dibuat oleh organisasi. Strategi juga bisa dijelaskan secara umum dan khusus, secara umum strategi merupakan proses kebijakan yang dirumuskan oleh pimpinan untuk jangka panjang, dengan berbagai cara dan teknik untuk mencapainya. Sedangkan dalam arti khusus strategi merupakan tindakan yang bersifat sementara untuk mengatasi atau menyelesaikan problem problem yang menjadi kendala. Sedangkan strategi menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sehingga dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya strategi komunikasi adalah sebuah perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan.

berikutnya, tetapi bila ada kekurangan bisa diperbaiki untuk pembelajaran kedepannya.

5. Komunikasi Kesehatan

Komunikasi kesehatan merupakan bagian dari komunikasi antar manusia dengan fokus utama pada bagaimana individu menghadapi isu-isu kesehatan serta bagaimana upaya memelihara kesehatannya. Komunikasi kesehatan memanfaatkan jasa komunikasi untuk mempengaruhi secara positif perilaku kesehatan individu, keluarga dan komunitas masyarakat. Komunikasi kesehatan meliputi informasi tentang pencegahan penyakit, promosi kesehatan, kebijakan pemeliharaan kesehatan serta meningkatkan kesadaran individu tentang isu-isu kesehatan, masalah kesehatan, resiko kesehatan serta solusi kesehatan. Media advokasi, media massa, media entertainmen dan internet merupakan ragam bentuk komunikasi kesehatan. dengan tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan derajat kesehatan, Rahmadiana (2012).

6. Konsep Pendewasaan Usia Perkawinan

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia ideal pada saat perkawinan. PUP bukan sekedar menunda sampai usia tertentu saja tetapi mengusahakan agar pernikahan dilakukan pada pasangan yang sudah siap/dewasa dari ekonomi, kesehatan, mental/psikologi.

Tujuan program pendewasaan usia perkawinan adalah memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar didalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai

aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran. Tujuan PUP seperti ini berimplikasi pada perlunya peningkatan usia kawin yang lebih dewasa. Program Pendewasaan Usia kawin dalam program KB bertujuan meningkatkan usia kawin perempuan pada umur 21 tahun serta menurunkan kelahiran pertama pada usia ibu di bawah 21 tahun. Pendewasaan Usia Perkawinan dan Perencanaan Keluarga merupakan kerangka dari program pendewasaan usia perkawinan. Kerangka ini terdiri dari empat masa reproduksi, yaitu: 1) Masa menunda perkawinan dan kehamilan, 2) Masa mencegah kehamilan dan 3) Masa menjarangkan kehamilan, 4) Masa mengakhiri kehamilan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana Komunikasi Kesehatan yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana NTB. Dalam mengendalikan Prevalensi Pendewasaan Usia Pernikahan di Lombok barat.

Data primer dalam hal ini peneliti menggunakan data yang didapatkan dari informan melalui wawancara mendalam, dan observasi. Dalam penelitian ini data primer yang dibutuhkan antara lain hasil wawancara dan observasi mengenai Manajemen Komunikasi Kesehatan Oleh Dinas P3AP2KB Provinsi NTB.

Data sekunder dalam Penelitian ini , peneliti akan menggunakan Dokumen-dokumen dan data-data dari Dinas P3AP2KB Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dokumentasi dalam hal ini adalah sumber data ini merupakan data sekunder sebagai penguat penelitian yang berkaitan dengan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengendalian Prevalensi Pendewasaan Usia Pernikahan Oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi NTB.

Informan Kunci pada penelitian ini adalah Sekretaris Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Kepala Bidang PPB, Informan pendukung sebanyak 5 orang adalah Remaja yang menikah di bawah umur di Lombok Barat. Berikut deskripsi Informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Kesehatan Dinas P3AP2KB NTB dalam Pengendalian Prevalensi Pendewasaan Usia Pernikahan di Lombok Barat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas P3AP2KB NTB tentang Lombok Barat bahwa Pernikahan dini di Lombok Barat menjadi tempat pertama dinas P3AP2KB NTB melakukan program Sosialisasi Pendewasaan Usia Pernikahan. Sebagai dinas yang menangani tentang Perlindungan anak dalam menangani pernikahan dini yang di bantu oleh pemerintah dan masyarakat dalam melakukan sosialisasi tentang pernikahan dini dan Pendewasaan usia pernikahan.

Dinas P3AP2KB NTB melakukan program sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat terkait dengan pentingnya Pendewasaan Usia Pernikahan dan dampaknya bagi Kesehatan reproduksi pada remaja. Program yang di inisiasi oleh dinas P3AP2KB NTB adalah Dialog Warga dan GAMAQ merupakan bagian dari **Media Advokasi**.

Berdasarkan hasil wawancara di Dinas P3AP2KB NTB penyaluran media cetak seperti buku-buku dan koran yang berkaitan dengan Pernikahan dini, kesehatan Reproduksi pada remaja dan lainnya, yang bersifat edukatif seperti beberapa contoh buku-buku yang di terbitkan oleh Dinas P3AP2KB ini merupakan sarana **Media Massa**

Instagram adalah sosial media untuk berbagi foto dan video yang mulai banyak di gunakan untuk kepentingan sosialisasi dengana ciri khasnya yang mengedepankan pesan visual dan interaktivitas yang tinggi . Dinas P3AP2KB menggunakan instagram untuk melakukan sosialisasi terkait tentang Pendewasaan Usia pernikahan, dengan melihat minat Instagram yang rata-rata banyak digunakan oleh anak muda. , Facebook adalah salah satu jejaring sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, maka tidak mengherankan apabila media Facebook dapat menjadi peluang promosi sekaligus sarana perusahaan, dinas, dan lainnya dalam melakukan penyebaran informasi. ,Dinas P3AP2KB melalui website yang telah dibuat, melakukan pelayanan informasi bagi masyarakat, dengan penyediaan laman untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat luas dan bebas. Melalui Tiga media tersebut seperti Instagram, Facebook, dan Web yang merupakan bagian dari **Media Entertainmen dan Internet**.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan Pembahasan yang dilakukan pada Dinas P3AP2KB NTB dalam pengendalian Prevalensi Pendewasaan Usia Pernikahan di Lombok Barat, melalui Komunikasi Kesehatan yang dilakukan oleh Dinas P3AP2KB NTB adalah melalui bentuk-bentuk komunikasi kesehatan yaitu melalui program Dialog Warga dan Gerakan Anti Merarik Kodeq (yang merupakan bagian dari Media Advokasi), melalui karya tulis, buku-buku baik tentang perlindungan anak, pernikahan dini, cara bagaimana menjaga kesehatan reproduksi bagi remaja, dan lainnya (yang merupakan bagian dari Media Massa) dan melalui Sosial media seperti Facebook, Instagram dan Laman Web Dinas P3AP2KB NTB (Media Entertainmen dan Internet). Komunikasi yang dituju yaitu para pemuda remaja yang sudah melakukan pernikahan di bawah umur., Program Komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh dinas P3AP2KB dalam pengendalian Prevalensi Pendewasaan Usia Pernikahan di Lombok Barat tidak sepenuhnya merata, melihat akses sarana informasi yang diberikan oleh dinas P3AP2KB memiliki jangkauan atau insight yang rendah sehingga banyak masyarakat yang tidak tahu informasi-informasi yang dibagikan oleh dinas P3AP2KB.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi. Bandung: Alfabeta
- Ambar Teguh Sulistiyani, 2004. Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan, Yogyakarta: Gava Media
- Bahri, Bachtiar S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. Jurnal Teknologi Pendidikan. 10(1):56
- BKKBN. 2012. Materi Pegangan Kader Tentang Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Remaja. Direktorat Ketahanan Remaja. Jakarta
- Emzir, 2010. Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rajawali Pers Hafied
- Juliansyah, Noor. 2011. Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Liliweri.2011.Komunikasi Serba Ada Serba Makna.Jakarta.KencanaPrenada Media Group.hal
699-700

Muhammad Idrus, 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial,Yogyakarta:Erlangga,

Nuzliati Tahir Djarma, 2017. Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate, Poltekkes kemenkes Ternate

Ruslan.2008.Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi.Jakarta.PT Raja Grafindo
Persada.hal 23

Sugiyono, 2012.Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D,Bandung: Cv Alfabeta.

Totok Mardikanto, 2015. Poerwoko Soebiato, Pemberdayaan MasyarakatDalam Perspektif
Kebijakan Publik(Bandung:Alfabeta,)